

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran agama, tetapi juga memiliki peran penting sebagai data dan sumber sejarah. Salah satu aspek sejarah yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu yang hidup sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Narasi-narasi ini, meskipun berkaitan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu, tetap memiliki relevansi dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan umat Islam pada masa Nabi Muhammad dan seterusnya.<sup>1</sup> Namun, meskipun Al-Qur'an mengandung kisah-kisah sejarah yang penting, cara pandang terhadap narasi tersebut beragam di kalangan ulama.

Beberapa ulama berpendapat bahwa narasi mengenai umat terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah fakta sejarah yang dapat diterima sebagai kebenaran historis. Mereka meyakini bahwa apa yang tercatat dalam Al-Qur'an merupakan kejadian yang benar-benar terjadi di masa lalu dan dapat dijadikan acuan untuk memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sebelum zaman Nabi Muhammad.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 105-107.

<sup>2</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil Al Qur'an*, Juz 24 (Makkah: Dar At-Tarbiyah wa At-Turots, 2001), h. 607.

Di sisi lain, ada juga ulama yang melihat narasi-narasi tersebut bukan sebagai fakta sejarah yang empiris, melainkan sebagai produk sastra yang memiliki dimensi simbolis atau alegoris. Dalam pandangan ini, kisah-kisah tersebut lebih dimaksudkan sebagai pelajaran moral dan spiritual, bukan sebagai laporan sejarah yang objektif. Pendekatan ini lebih mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, yang bisa diambil sebagai pedoman hidup umat Islam.<sup>3</sup> Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa narasi-narasi yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan umat terdahulu, dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup Nabi Muhammad sendiri. Dalam perspektif ini, narasi tersebut bukan hanya berkaitan dengan sejarah umat terdahulu, tetapi juga berfungsi sebagai konteks yang membentuk pengalaman dan dakwah Nabi Muhammad.<sup>4</sup> Salah satu narasi yang hingga saat ini menjadi bahan perdebatan dan kontroversi di kalangan para ulama adalah tentang terminologi *ṭayran abābīl*.

Setiap produk tafsir yang lahir pada dasarnya merupakan refleksi dari konteks zamannya. Artinya, tafsir tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, politik, budaya, dan intelektual yang ada pada masa penulisan. Setiap periode memiliki cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, termasuk dalam memahami kisah tentang *ṭayran*

---

<sup>3</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998), h. 45.

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurtubi, *Tafsir al-Jami li ahkamil Qur'an*, Juz .20 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), h. 235.

*abābīl*. Oleh karena itu, perkembangan pemaknaan terhadap *ṭayran abābīl* seiring waktu sangat bergantung pada dinamika pemikiran dan permasalahan yang berkembang di masyarakat pada setiap era.<sup>5</sup>

Perubahan dalam penafsiran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana kisah *ṭayran abābīl* dipahami dalam konteks sejarah, dakwah keagamaan, atau bahkan sebagai dokumentasi mengenai sebuah peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan umatnya. Dalam perkembangan tafsir, ada kalanya *ṭayran abābīl* dipandang sebagai narasi sejarah yang menggambarkan mukjizat ilahi yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad, sementara di sisi lain ada yang menafsirkan kisah ini lebih sebagai bentuk dakwah yang memberikan pesan moral dan spiritual kepada umat Islam.<sup>6</sup> Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana *ṭayran abābīl* didudukan dalam konteks kekinian. Apakah kisah ini masih relevan sebagai narasi sejarah yang mengandung pelajaran tentang kekuasaan Tuhan dalam menentukan takdir umat manusia, atukah ia lebih dipahami sebagai bagian dari cerita dakwah yang mengandung pesan tentang keteguhan iman dan pertolongan Allah bagi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya? Dalam konteks ini, penafsiran terhadap *ṭayran abābīl* tidak hanya berhenti pada makna harfiah, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks zaman dan

---

<sup>5</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 8, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2000), h. 120.

<sup>6</sup> Abdurrahman As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 345.

relevansi pesan tersebut bagi umat Islam masa kini. Untuk itu, pendekatan *ma'na-cum-maghza* menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam kajian ini.<sup>7</sup>

Selama ini, kajian tentang *ṭayran abābīl* sering kali terfokus pada pemahaman terhadap isyarat yang terkandung dalam Al-Qur'an, tanpa menggali makna yang lebih dalam terkait peristiwa tersebut. Penafsiran mengenai kisah ini kerap kali terjebak dalam perbedaan-perbedaan yang muncul dari berbagai riwayat dan tafsir terkait dengan definisi sifat burung-burung tersebut. Perbedaan penafsiran ini mencerminkan kompleksitas dalam memahami teks Al-Qur'an, di mana setiap ulama atau mufassir memberikan perspektif yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan *ṭayran abābīl*. Sebagian mufassir mencoba menafsirkan *ṭayran abābīl* secara rasional, berusaha mencari penjelasan ilmiah atau logis terkait dengan fenomena yang terjadi. Dalam pendekatan ini, *ṭayran abābīl* dipahami sebagai peristiwa yang mungkin dapat dijelaskan dengan fenomena alam yang terjadi pada masa itu. Namun, di sisi lain, ada juga yang menafsirkan kisah ini secara irasional, memandangnya sebagai mukjizat yang sepenuhnya di luar batas kemampuan logika dan pengetahuan manusia. Dalam hal ini, penafsiran lebih mengarah

---

<sup>7</sup> Muhammad Al-Tahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 30 (Tunisia: Dar Al-Tunisiyah lin Nasyr, 1984), h. 150.

pada kekuasaan Tuhan yang tak terbatas dalam mengatur segala sesuatu.<sup>8</sup>

Selain perbedaan dalam pendekatan rasional dan irasional, terdapat pula variasi yang cukup signifikan dalam mendeskripsikan sifat fisik dari burung tersebut. Sebagaimana penelitian Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, dan Ade Afriansyah yang meneliti tentang *ṭayran abābīl* perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah az-Zuhailī, di dalam penelitiannya menjelaskan beberapa riwayat menggambarkan *ṭayran abābīl* sebagai burung yang berwarna putih, sementara riwayat lainnya menyebutkan bahwa burung itu berwarna hitam. Bahkan, ada pula yang menggambarkan burung itu berwarna hijau. Selain itu, deskripsi mengenai bentuk fisik burung juga sangat bervariasi. Ada yang mengatakan bahwa burung tersebut memiliki paruh yang khas, mirip dengan burung pada umumnya, sementara ada pula yang menjelaskan bahwa burung tersebut memiliki telapak kaki yang mirip dengan telapak kaki anjing. Beberapa riwayat lainnya menyebutkan bahwa burung tersebut bahkan memiliki kemiripan dengan nyamuk atau lalat, yang sering dikaitkan dengan penyebaran penyakit tertentu.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, dengan tujuan utama untuk merekonstruksi makna historis dari kisah *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl. Melalui

---

<sup>8</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 8, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2000), h. 95.

<sup>9</sup> Muhammad Azmi, et. al, "Ṭayran abābīl: perspektif Muhammad Abduh dan Wahbah Az-Zuhaili", *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 59.

penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sejarah di balik peristiwa tersebut, serta bagaimana kisah ini dipahami pada masa Nabi Muhammad dan umat Islam awal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dan merekonstruksi pesan utama yang terkandung dalam kisah *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl, dengan mempertimbangkan perspektif audien pada waktu itu, yaitu masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad, yang tentunya memiliki konteks sosial dan budaya yang sangat berbeda dengan masa kini. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan mentransformasikan pesan utama dari *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl, agar lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Tinjauan *Ma’na-cum-Maghza* terhadap Diskursus Penafsiran *Ṭayran Abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat rincian masalah yang dapat disimpulkan:

1. Bagaimana makna historis dari *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl?
2. Apa pesan utama dari *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl berdasarkan pandangan audiens pada masa itu?
3. Apa pesan utama *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl berdasarkan konteks kekinian dan kedisinian?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk merekonstruksi makna historis *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl.
2. Untuk merekonstruksi pesan utama *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl berdasarkan pandangan audiens pada masa itu.
3. Untuk mengembangkan pesan utama *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl berdasarkan konteks kekinian dan kedisesian.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Kegunaan Teoretis:

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tafsir dengan merekonstruksi makna historis *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl, serta menggali pesan utama yang disampaikan kepada audiens pada masa itu, yang kemudian dapat mengembangkan pendekatan tafsir kontekstual yang relevan dengan zaman sekarang. Hal ini akan memperkuat teori-teori tafsir yang mempertimbangkan hubungan antara teks, konteks sejarah, dan penerimaan audiens, serta menjembatani pemahaman teks klasik dengan isu-isu kontemporer.

2. Kegunaan Praktis:

Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pelajar tafsir dalam menafsirkan *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl dengan pendekatan yang lebih holistik dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pemahaman

yang lebih luas mengenai makna dan tujuan ayat ini dapat membantu para pelajar tafsir untuk menyampaikan ajaran Islam yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh umat.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi penelitian yang terlalu spesifik, penulis melakukan kajian pustaka terhadap literatur yang memiliki kesamaan dengan judul atau tema penelitian ini. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami sejauh mana penelitian sebelumnya serta perbedaannya dengan penelitian yang akan disusun. Dalam hal ini, penulis merujuk pada berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Dalam penelitian terdahulu, kajian dapat diklasifikasikan ke dalam dua objek utama. Pertama, penelitian yang berfokus pada penafsiran *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl. Kedua, penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa kehancuran pasukan Abraham. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, di mana penulis menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* terhadap penafsiran *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl.

*Pertama*, Muhammad Azmi, Akhmad Dasuki, dan Ade Afriansyah<sup>10</sup> meneliti tentang *ṭayran abābīl* perspektif Muḥammad ‘Abduh dan Wahbah az-Zuḥailī. Jenis penelitian

---

<sup>10</sup> Muhammad Azmi, et. al, "Ṭayran abābīl: perspektif Muḥammad Abduh dan Wahbah Az-Zuhaili", *Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 59.

dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode tematik (*al-dirāsah al-mawḍū‘iyyah*) dan metode perbandingan (*muqāran*), dengan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif-analitis. Dalam Al-Qur’an, ketika menyebutkan burung dengan kata *ṭayran* itu merujuk pada burung secara umum. Namun, jika burung tersebut disebutkan secara spesifik, maka nama burung itu disebutkan langsung, seperti *ghurābān* dan *hudhud*. Muḥammad ‘Abduh menafsirkan *ṭayran abābīl* sebagai lalat, nyamuk, atau bahkan mikroba yang membawa wabah penyakit cacar. Sebaliknya, Wahbah az-Zuhailī menafsirkan *ṭayran abābīl* sebagai sekumpulan burung kecil berwarna hitam yang membawa batu dan menyebabkan penyakit cacar. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode tafsiran, yaitu Muḥammad ‘Abduh menggunakan pendekatan *ra’y* dan Wahbah az-Zuhailī menggunakan *riwāyah*, keduanya sepakat bahwa perantara kehancuran Abrahah dan pasukannya adalah penyakit cacar yang dibawa oleh *ṭayran abābīl*.

*Kedua*, Alfadilah, Eka Putra Wirman, dan Faizin<sup>11</sup> meneliti tentang kritik penafsiran *ṭayran abābīl* dalam tafsir Muhammad ‘Abduh. Penulis bertujuan untuk mengkritisi penafsiran kata *ṭayran abābīl* dalam tafsir Muhammad ‘Abduh. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kritik tafsir yang dikembangkan oleh Muhammad

---

<sup>11</sup> Alfadilah, et. al, "Kritik penafsiran *ṭayran abābīl* dalam tafsir Muhammad Abduh", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2023): 35.

Ulinnuhā. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari segi ideologi, Muhammad ‘Abduh termasuk dalam kelompok *Ahl al-Sunnah* yang lebih mengedepankan rasio. Namun, dalam mengedepankan rasio, ‘Abduh tampaknya terlalu jauh dalam menafsirkannya, sehingga terkesan mengubah makna ayat yang bersifat *khawāriq al-‘ādah* (luar biasa) menjadi sesuatu yang lebih mirip dengan *sunnatullāh* (hukum alam) yang biasa-biasa saja. Dari segi sumber, ‘Abduh juga memasukkan *ḥadīs* yang masih diperdebatkan keabsahannya. Jika diperhatikan, penafsiran ‘Abduh yang menyebutkan *ṭayran abābīl* dengan virus, mikroba, nyamuk, atau alat tampak tidak sesuai, karena jika ditelusuri makna asal dari kata *ṭayran* sendiri berarti “burung.” Penafsiran ini juga bertentangan dengan fakta ilmiah, karena penyakit cacar tidak menyebabkan daging berjatuh dari tubuh manusia, seperti yang digambarkan dalam tafsiran ‘Abduh.

*Ketiga*, Muhammad Akbar Zulkarnain<sup>12</sup> meneliti tentang tafsir Muhammad ‘Abduh terhadap *ṭayran abābīl* dalam Tafsir Al-Manar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan sesuatu sesuai dengan keadaan aslinya, atau dengan kata lain, mengungkapkan secara jelas apa yang terjadi berdasarkan fakta yang ada. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian

---

<sup>12</sup> Muhammad Akbar Zulkarnain, "Tafsir Muhammad Abduh terhadap *ṭayran abābīl* Surah Al-Fīl dalam Tafsir Al-Manar", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, 2019), h. vii.

kepustakaan), yang mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ‘Abduh menafsirkan terminologi *ṭayran abābīl* sebagai lalat atau nyamuk yang kakinya membawa virus. Virus yang dimaksud oleh ‘Abduh adalah virus cacar, yang dapat dilihat dari riwayat yang digunakan oleh ‘Abduh. Penafsiran ‘Abduh ini berbeda dari *mufassir* lain, karena selain berdasarkan riwayat, ‘Abduh juga menggunakan metode yang berbeda dalam segi bahasa dan pendekatan yang digunakan. Pendekatan ini dikenal dengan corak *adabī ijtīmā’ī*, di mana ‘Abduh berusaha menjawab problematika sosial berupa keraguan terhadap Al-Qur'an yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Namun, dari segi ilmu sains, ‘Abduh menyebutkan wabah penyakit cacar, namun penafsirannya tidak ditemukan kesesuaian dengan pengetahuan ilmiah yang ada.

*Keempat*, M. Ranah Chairullah<sup>13</sup> meneliti tentang analisis proses kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam Tafsir Al-Khāzin. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam Tafsir Al-Khāzin, serta untuk memahami bagaimana proses kehancuran pasukan Abrahah yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Khāzin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber

---

<sup>13</sup> M. Ranah Chairullah, "Analisis proses kisah kehancuran pasukan Abrahah dalam Tafsir Al-Khāzin", (*Skripsi*, IAIN Curup, 2022), h. iv.

tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (*maudhu'ī*), yang fokus pada pembahasan suatu topik atau tema tertentu dalam tafsir. Berdasarkan pembahasan, penulis menemukan banyak perbedaan antara kisah kehancuran pasukan Abraham dalam Tafsir Al-Khāzin dengan yang diketahui secara umum. Dalam Tafsir Al-Khāzin, kisah ini dijelaskan secara rinci, mulai dari rencana penghancuran, diplomasi, perjalanan, hingga proses kehancuran pasukan Abraham dan pasukannya.

*Kelima*, Harfin dan Limmatus Sauda<sup>14</sup> meneliti tentang kisah kehancuran tentara bergajah dalam tinjauan ilmu epidemiologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut pandangan sebagian *mufassir* terkait wabah penyakit dalam kisah kehancuran tentara bergajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu epidemiologi untuk menganalisis lebih jauh mengenai penyakit yang dihubungkan dengan peristiwa kehancuran tentara bergajah. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa burung *abābil* dapat dianggap sebagai sejenis hewan *reservoir* yang membawa *agen* penyakit, di mana *agen* tersebut berperan aktif dalam menciptakan penyakit yang mampu memusnahkan tentara bergajah dalam sekejap. Namun, hingga

---

<sup>14</sup> Harfin dan Limmatus Sauda, "Kisah kehancuran tentara bergajah dalam Surah Al-Fīl tinjauan ilmu epidemiologi", *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 98.

saat ini, belum ada penemuan yang identik dengan penyakit yang digambarkan dalam kisah tersebut.

*Keenam*, Kautsar Thoib Harahap<sup>15</sup> meneliti tentang pesan moral *tarbawī* dalam Surah Al-Fīl suatu tinjauan tafsir tematik. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara umum penafsiran Surah Al-Fīl serta untuk menggali pesan moral *tarbawī* yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana berbagai sumber bacaan dikumpulkan sesuai dengan tema yang ditetapkan untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Setelah dianalisis berdasarkan penafsiran para *mufassir*, diketahui bahwa pesan moral *tarbawī* yang terkandung dalam Surah Al-Fīl adalah pentingnya memiliki sifat pengorbanan yang tinggi dan menjauhi sifat iri hati, dengki, sombong, angkuh, serta sifat pengkhianat. Sebab, keberhasilan sejatinya adalah pemberian dari Allah SWT, dan mudah bagi-Nya untuk mengambil semua itu. Tidak ada yang dapat menandingi kekuasaan Allah SWT.

*Ketujuh*, Ananda Ditya dan Fajar<sup>16</sup> meneliti tentang *ṭayran abābīl* dan *al-sijjīl* perspektif *mufassir*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Menurut Ibn ‘Āsyūr, *ṭayran abābīl* adalah

---

<sup>15</sup> Kautsar Thoib Harahap, "Pesan moral tarbawi dalam Al-Qur'an Surah Al-Fīl tentang kisah kehancuran pasukan Abrahah suatu tinjauan tafsir tematik", (*Skripsi*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), h. v.

<sup>16</sup> Ananda Ditya dan Fajar, "Tayran abābīl dan al-sijjīl perspektif mufasir", (*Skripsi*, IAIN Pontianak, 2021). h. v.

sekelompok hewan yang dapat terbang, memiliki cakar, dan menyerupai kelelawar. Sementara itu, Al-Marāghī dan M. Quraish Shihab menafsirkan *ṭayran abābīl* sebagai sejenis lalat atau nyamuk yang membawa kuman penyakit. Untuk penafsiran *al-sijjīl*, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan bahwa itu adalah batu dari tanah liat yang diolah menjadi batu bata, sementara Al-Marāghī menafsirkan *al-sijjīl* sebagai batu yang berasal dari tanah liat yang mengandung racun. M. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai batu yang bercampur dengan tanah dan dibakar.

*Kedelapan*, Ahmad Khozin<sup>17</sup> meneliti tentang analisis kritis terhadap Surah Al-Fīl dalam Tafsir Al-Khāzin. Metode yang digunakan penulis adalah metode kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian menganalisis dan mengolaborasi data tersebut sesuai dengan fokus kajian yang hendak dikritisi. Metode ini memungkinkan penulis untuk melakukan telaah yang mendalam serta memberikan analisis yang komprehensif terhadap topik yang dibahas. Sumber tafsir yang digunakan oleh Al-Khāzin adalah *Tafsir bi al-ra’y al-mahmūdah*, yaitu penafsiran yang didasarkan pada *ijtihād* pribadi yang diperkuat dengan ayat-ayat lain, hadis Rasulullah SAW, *āṭār*, serta analisis kebahasaan. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan adalah metode *taḥlīlī*, yang terlihat dari penjelasannya terhadap ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan

---

<sup>17</sup> Ahmad Khozin, “Analisis kritis terhadap Surah Al-Fīl dalam Tafsir Al-Khāzin”, (*Skripsi*, UIN Jakarta, 2011). h. iv.

susunan dalam *mushaf 'Uṣmānī*. Sedangkan corak Tafsir Al-Khāzin cenderung bersifat *adab al-ijtimā'ī*, yakni pendekatan yang menekankan aspek kebahasaan dan penerapannya dalam konteks sosial kemasyarakatan.

*Kesembilan*, M. Rafsanjani<sup>18</sup> meneliti tentang makna *ṭayr* dalam Surah Al-Baqarah ayat 260 (studi analisis perspektif semiotika Roland Barthes). Penelitian ini menggunakan metode *library research* untuk menggali makna *ṭayr* dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 260, dengan memfokuskan pada pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: pertama, analisis *ṭayr* menggunakan semiotika Roland Barthes, dan kedua, penulis menemukan bahwa makna *ṭayr* dalam Surah Al-Baqarah ayat 260 merujuk pada jenis-jenis burung. Pendekatan semiotika ini digunakan untuk menganalisis simbol dan makna yang terkandung dalam teks tersebut, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kata *ṭayr*.

*Kesepuluh*, Hilda Husaini Rusdi<sup>19</sup> meneliti tentang dinamika resepsi terhadap Surah Al-Fīl (analisis teori resepsi Hans Robert Jauss). Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, artikel ini menyimpulkan bahwa pembacaan Surah Al-Fīl membentuk tanggapan dan

---

<sup>18</sup> M. Rafsanjani, "Makna *ṭayr* di Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2]: 260 (studi analisis perspektif semiotika Roland Barthes)", *Qur'anic Interpretation Journal* 01. no. 01 (2024): 77.

<sup>19</sup> Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika resepsi terhadap Surah Al-Fīl (Analisis teori resepsi Hans Robert Jauss)", *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 243.

perilaku yang menjadi wujud resepsi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kedekatan peristiwa sejarah dengan turunnya teks membentuk horizon supra rasional terhadap teks. Kedua, pengaruh global menuntut adanya rasionalisasi terhadap teks. Kedua faktor ini berkontribusi dalam membentuk kesalahan pribadi yang menumbuhkan daya keselamatan, sebagaimana direfleksikan dari kronologi kegagalan pasukan gajah dalam menyerang Makkah.

*Kesebelas*, Husnul Hakim<sup>20</sup> meneliti tentang epidemi dalam Al-Qur'an (suatu kajian tafsir *maudhu'i* dengan corak ilmi). Tulisan ini menelusuri mengenai epidemi yang diuraikan dalam Al-Qur'an, untuk memahami apakah itu terjadi sebagai suatu ketentuan Allah ataukah sebagai akibat dari menentang hukum Allah. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* dengan corak ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa awalnya epidemi dipahami sebagai azab Allah, namun setelah dianalisis dengan pendekatan ilmiah, epidemi lebih dipahami sebagai kejadian biasa akibat penyebaran virus yang tidak ditangani dengan baik. Penemuan ini kemudian menjadi sebuah pencerahan besar bagi umat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

*Kedua belas*, Mahbub Ghazali dan Chandra Kartika Dewi<sup>21</sup> meneliti tentang reinterpretasi Surah Al-Fil dalam konteks wabah.

---

<sup>20</sup> Husnul Hakim, "Epidemi dalam Al-Qur'an (Suatu kajian tafsir *maudhu'i* dengan corak ilmi)", *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 (2018): 113.

<sup>21</sup> Mahbub Ghazali dan Chandra Kartika Dewi, "Reinterpretasi Surah Al-Fil dalam konteks wabah", *Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 89.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan pemaknaan ulang atas penafsiran Surah Al-Fīl dengan pendekatan sejarah. Penafsiran yang menggunakan pendekatan *multidisipliner* dapat menguatkan pembuktian terhadap kemukjizatan Al-Qur'an yang banyak dinisbatkan pada makna surah ini oleh beberapa kalangan penafsir klasik. Selain itu, pembuktian atas mukjizat Al-Qur'an yang dihasilkan dalam penelitian ini juga dapat menguatkan posisi tafsir *bi al-'ilm* dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dapat memperkaya dan memperkuat pemahaman terhadap wahyu.

*Ketiga belas*, Fatzry Hazif Darmayou<sup>22</sup> meneliti tentang radikalisme dalam kisah Abrahah perspektif Surah Al-Fīl. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metodologi studi tematik (*maudhu'i*). Data-data yang terkait dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan, merujuk pada Al-Qur'an sebagai data primer dan buku-buku literatur terkait sebagai data sekunder. Hasil penelitian terhadap Surah Al-Fīl menunjukkan bahwa kisah pasukan bergajah menggambarkan kepercayaan diri Abrahah dan tentaranya terhadap kekuatan, harta, serta kemampuan mereka dalam melakukan kekejaman dengan pasukan besar yang dianggap tidak terkalahkan. Namun, Allah SWT menghancurkan

---

<sup>22</sup> Fatzry Hazif Darmayou, "Radikalisme dalam kisah Abrahah perspektif Surah Al-Fīl", (*Skripsi*, UIN Suska Riau, 2020), h. xii.

mereka semua ketika hendak menghancurkan Ka'bah, dengan mengirimkan burung-burung kecil yang membawa kerikil-kerikil dalam cengkeraman kakinya.

*Keempat belas*, Lalu Munawar Haris<sup>23</sup> meneliti tentang penafsiran Surah Al-Fīl ayat 1-5 dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes. Tujuan tulisan ini mencoba untuk memaparkan sebuah analisis terhadap penafsiran Surah Al-Fīl dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penulis berusaha mengungkap simbol-simbol yang terdapat dalam surah tersebut, dengan mempertimbangkan konteks historis yang melatarbelakanginya, yakni kisah tentang penghancuran Ka'bah yang dilakukan oleh Abrahah, seorang wakil raja dari wilayah Arab bagian selatan, yaitu kota Yaman, yang dikenal dengan nama Ashab Al-Fīl. Selain itu, tulisan ini juga melakukan analisis terhadap aspek kebahasaan yang terkandung dalam surah tersebut, untuk lebih memahami makna dan simbol yang ada dalam teks.

*Kelima belas*, Afifullah<sup>24</sup> meneliti tentang kisah penghancuran *Ashāb Al-Fīl* (telaah atas penafsiran mufassir klasik dan modern pada Surah Al-Fīl). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sejarah dengan membandingkan penafsiran para ulama, baik mufassir klasik

<sup>23</sup> Lalu Munawar Haris, "Penafsiran Qur'an Surah Al-Fīl Ayat 1-5 dengan menggunakan analisis teori semiotika Roland Barthes", *Journal Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 36.

<sup>24</sup> Afifullah, "Kisah penghancuran Ashab Al-Fīl (Telaah atas penafsiran mufassir klasik dan modern pada Surah Al-Fīl)", *Jurnal Al-Qorni* 1, no. 1 (2016): 4.

maupun mufassir modern, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kisah pasukan bergajah yang berambisi menghancurkan Ka'bah, sebagaimana yang digambarkan dalam Surah Al-Fīl. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengkaji perkembangan pemahaman terhadap peristiwa tersebut dari perspektif yang berbeda, serta melihat perbedaan dan persamaan dalam penafsiran dari berbagai zaman. Dalam penelitian ini, penulis mengambil dua tafsir klasik, yaitu Tafsir *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'an* karya Ath-Thabari dan Tafsir *Al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibnu Katsir. Sedangkan untuk tafsir modern, penulis juga memilih dua tafsir, yaitu Tafsir *Al-Qur'an Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh dan Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Āsyūr. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan perbandingan yang mendalam antara tafsir klasik dan modern dalam menafsirkan kisah pasukan bergajah.

## F. Kerangka Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* sebagai pisau analisis. Pendekatan ini dikembangkan dari pemikiran sejumlah tokoh terkemuka dalam studi tafsir dan pemikiran Islam modern. Pertama, Fazlur Rahman melalui karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* mengemukakan pentingnya memahami konteks historis dalam penafsiran Al-Qur'an guna menghadirkan relevansi pesan-

pesan ilahi dalam kehidupan kontemporer.<sup>25</sup> Kedua, Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *al-Nass, al-Sultah, al-Haqiqah* menekankan perlunya pendekatan hermeneutik yang kritis dalam membaca teks suci, sehingga tidak terjebak pada pemaknaan literal yang kaku dan mempertimbangkan dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi penafsiran.<sup>26</sup> Selanjutnya, Abdullah Saeed melalui karya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* menawarkan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan perubahan sosial-budaya sehingga penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dengan realitas zaman.<sup>27</sup> Terakhir, Muhammad Al-Talibi dalam *Iyal Allah* menekankan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an, seperti keadilan dan kemanusiaan, yang harus dikedepankan dalam penafsiran agar tetap sesuai dengan tujuan utama wahyu sebagai rahmat bagi semesta alam.<sup>28</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan signifikansi historis dari ayat yang ditafsirkan, serta mengembangkannya agar relevan dengan kondisi kekinian. Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi makna historis melalui beberapa langkah, yaitu analisis bahasa

<sup>25</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: Chicago University Press, 1982), h. 5-7.

<sup>26</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Nass, al-Sultah, al-Haqiqah*, (Beirut: Al-Markaz Al-Saqafi, Al-Arabi, 1995), h. 116.

<sup>27</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London dan New York: Routledge, 2006), h. 3.

<sup>28</sup> Muhammad Al-Talibi, *Iyal Allah*, (Tunis: Saras Li-L-Nasyr, 1992), h. 142-144.

teks untuk memahami struktur dan pilihan kata dalam ayat, intratekstualitas untuk melihat hubungan antara ayat dalam Al-Qur'an, intertekstualitas untuk menghubungkan ayat dengan teks lain di luar Al-Qur'an, serta analisis konteks historis turunnya wahyu yang melibatkan pemahaman kondisi sosial dan budaya pada masa tersebut. Langkah terakhir dalam penggalian signifikansi historis adalah rekonstruksi pesan utama yang terkandung dalam ayat. Setelah itu, untuk membentuk signifikansi dinamis yang relevan dengan konteks masa kini, dilakukan penentuan kategori ayat, reaktualisasi dan kontekstualisasi makna ayat dalam kehidupan modern, serta penafsiran simbolik yang dapat memberikan wawasan lebih luas. Proses ini diperkuat dengan ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu sosial atau filsafat, untuk memastikan signifikansi ayat dapat diaplikasikan dengan lebih luas dan mendalam dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memahami pesan historis ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas zaman sekarang.<sup>29</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan proses untuk menyelidiki dan menggali suatu permasalahan dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang teliti dan hati-hati, guna mengumpulkan, mengolah,

---

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), h. 17.

menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara terstruktur dan objektif.<sup>30</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>31</sup> Studi literatur perlu dilakukan dengan bimbingan yang tepat dan perencanaan yang matang. Menurut Setyosari, kajian pustaka adalah penjelasan atau deskripsi mengenai literatur yang berkaitan dengan bidang atau topik tertentu.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, pemikiran, dan tindakan secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa dalam konteks tertentu yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

### 2. Sumber Data Penelitian

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk mempermudah proses penelitian.

---

<sup>30</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Press, 2010), h. 5.

<sup>32</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 72.

a. Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini, sumber utama atau acuan utama yang digunakan adalah kitab Tafsir klasik, seperti Tafsir Al-Qurṭubī, Tafsir Al-Baidāwī, dan Tafsir Al-Alūsī. Selain itu, digunakan juga kitab Tafsir kontemporer, seperti Tafsir Ibn 'Āsyūr, Tafsir Al-Wāsiṭ, dan Tafsir Al-Munīr.

b. Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian, yang berasal dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Sumber-sumber ini berkaitan langsung dengan topik penelitian dan relevan untuk memberikan konteks tambahan serta mendalami aspek-aspek tertentu yang diperlukan dalam analisis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode penelusuran daring melalui mesin pencari, seperti *google*, dalam proses pengumpulan data. Langkah pertama yang dilakukan adalah memasukkan kata kunci "penafsiran *tayran abābīl*" dan "*ma'na-cum-maghza*". Hasil pencarian yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila data yang ditemukan dianggap kurang memadai, penulis akan

---

<sup>33</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 133.

memperluas pencarian dengan menggunakan kata kunci yang relevan yang diperoleh dari artikel-artikel pada hasil penelusuran awal. Selain itu, penulis juga akan mengakses berbagai situs penyedia literatur dan sumber data ilmiah, seperti *maktabah syamilah* dan sumber terpercaya lainnya. Setelah data terkumpul, penulis akan melakukan telaah secara menyeluruh dan menyusun pemetaan dari hasil temuan tersebut guna memperoleh gambaran yang komprehensif. Apabila data yang terkumpul masih dirasa belum mencukupi, penulis akan mengulangi prosedur pencarian dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi kebutuhan penelitian secara memadai.

#### 4. Teknik Analisis

Setelah data terkumpul melalui proses pengumpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, langkah pertama dalam menganalisis data adalah melakukan klasifikasi data. Pada tahap ini, penulis menyusun data berdasarkan kategori atau tema tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan pengelompokan informasi yang serupa serta untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam data yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut. Setelah tahap klasifikasi selesai, penulis melanjutkan dengan melakukan pemetaan data berdasarkan kata kunci yang telah

diperoleh dari hasil pencarian dan klasifikasi sebelumnya. Pemetaan ini dilakukan untuk memahami hubungan antara berbagai konsep atau isu yang terdapat dalam data. Penulis akan menyusun data dalam bentuk jaringan hubungan antar kata kunci atau tema-tema utama, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antar berbagai elemen yang relevan dengan topik penelitian.

Secara teknis, penggunaan pendekatan *ma'na-cum-maghza* dalam teknik analisis dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

a. Penggalian Makna Historis dan Signifikansi Fenomenal Historis

- 1) Penafsir Al-Qur'an perlu memahami bahasa Arab abad ke-7 M yang digunakan, karena bahasa tersebut berkembang seiring waktu. Makna kata harus dipahami sesuai konteks saat penurunan wahyu. Contohnya, kata *ikhhlās* yang berarti memurnikan dalam tradisi pra-Islām, dalam Al-Qur'an berkembang menjadi makna *tawhīd*. Oleh karena itu, terjemahan harus mempertimbangkan konteks historis dan bahasa yang digunakan.<sup>34</sup>
- 2) Penafsir Al-Qur'an membandingkan penggunaan kata dalam ayat-ayat lain untuk memperjelas maknanya, seperti memastikan bahwa *ikhhlās* berarti *tawhīd* dengan memperhatikan konteks ayat terkait. Selain itu, penafsir

---

<sup>34</sup> Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism, and Other Writings*, terj. Andrew Bowie. (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 30.

menganalisis makna dasar dan perkembangan kata menggunakan kamus klasik serta analisis sintagmatik dan paradigmatis untuk memahami hubungan kata dalam kalimat.<sup>35</sup>

- 3) Penafsir juga dapat melakukan analisis intertekstualitas dengan membandingkan ayat Al-Qur'an dengan teks-teks lain, seperti *hadīs*, puisi Arab, atau teks dari Yahudi dan Nasrani, untuk memperkuat makna kosakata dalam Al-Qur'an. Selain itu, penafsir menganalisis perbedaan arti dan konsep kata dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan sumber lain, serta mengevaluasi apakah konsep-konsep Qur'ani mengalami perubahan setelah masa penurunan wahyu.<sup>36</sup>
- 4) Penafsir memperhatikan konteks historis makro dan mikro dalam pewahyuan ayat Al-Qur'an. Konteks makro mencakup kondisi sosial di Arab pada masa itu, sementara konteks mikro terkait dengan kejadian spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat, yang dikenal sebagai *sabab al-nuzūl*. Tujuan utama analisis ini adalah untuk memahami makna historis kosakata

---

<sup>35</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, vol. 8, terj. M. Abdul Ghoffar et al. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2000), h. 111.

<sup>36</sup> Muqatil ibn Sulayman Al-Balkhi, *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi Al-Qur'an al-Azim*, (Dubai: Markaz Jum'at Al-Majid, 2006).

dalam ayat dan menangkap maksud utama (*maqṣad al-āyah*) ayat tersebut ketika diturunkan.<sup>37</sup>

- 5) Penafsir berusaha menggali *maqṣad* atau *maghzā al-āyah* (tujuan utama ayat) setelah memperhatikan ekspresi bahasa dan konteks historis ayat. Jika *maqṣad* disebutkan secara eksplisit dalam ayat, penafsir menganalisisnya; namun jika tidak, konteks historis mikro dan makro dapat membantu menemukan makna tersebut. Pada ayat-ayat hukum, al-Syāṭibī menyebut *maqṣad* ini sebagai *maqāsid al-syarī'ah*, dan Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *ratio legis*, sementara pada ayat-ayat non-hukum biasanya disebut *al-maghzā*.<sup>38</sup>

b. Membangun/Kontruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis

- 1) Penafsir mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an menjadi tiga kategori: ketauhidan, hukum, dan kisah nabi. Abdullah Saeed membagi ayat hukum dalam lima hirarki nilai: kewajiban, dasar kemanusiaan, proteksi, implementasi hukuman, dan instruksi. Tiga nilai pertama bersifat universal, sedangkan dua nilai terakhir memerlukan kontekstualisasi sesuai budaya Arab masa itu. Kategorisasi ini membantu menentukan sejauh mana kontekstualisasi dan rekonstruksi makna diperlukan, seperti pada Q.S. Al-Maidah ayat 51 yang berkaitan

<sup>37</sup> Al-Husain ibn Muhammad Al-Damaghani, *Islah al-Wujuh wa al-Naza'ir fi Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-'Ilm, 1980).

<sup>38</sup> Al-Dihlawi, *al-Fawz al-Kabir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar Al-Basha'ir Al-Islamiyah, 1987), h. 31

dengan instruksi untuk mengatasi pengkhianatan di Madinah.<sup>39</sup>

- 2) Penafsir mengembangkan signifikansi fenomenal historis untuk relevansi teks Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Contohnya, dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 51, larangan mengangkat Yahudi dan Kristiani sebagai teman setia didasarkan pada pengkhianatan mereka terhadap Piagam Madinah. Ini menghasilkan dua poin relevan: (1) larangan mengkhianati kesepakatan bersama, dan (2) pengkhianat kehilangan kepercayaan. Poin-poin ini disebut signifikansi fenomenal dinamis yang terus berkembang sesuai nilai sosial dan zaman, menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesuai untuk segala waktu dan tempat.<sup>40</sup>
- 3) Penafsir menangkap makna simbolik ayat Al-Qur'an yang memiliki empat level: *zāhir* (literal), *bāṭin* (simbolik), *ḥadd* (hukum), dan *maṭla'* (spiritual). Makna simbolik tercermin dalam contoh seperti dialog Nabi Ibrāhīm dengan Ismā'īl dalam Q.S. Aṣ-Ṣāffāt ayat 102 yang mengajarkan pendekatan dialogis, meski keyakinan sudah ada. Kisah Ratu Balqis dalam Q.S. An-Naml ayat 29–35 juga mengandung makna simbolik tentang kepemimpinan yang bijaksana, demokratis, dan

<sup>39</sup> Badr Al-Din Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Maidah, 1972), h. 18.

<sup>40</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London dan New York: Routledge, 2006), h. 126-144.

perdamaian. Makna-makna ini dapat dikembangkan menjadi signifikansi fenomenal dinamis.<sup>41</sup>

- 4) Penafsir memperkuat penafsiran dengan perspektif yang lebih luas, menggunakan ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat signifikansi fenomenal dinamis agar lebih relevan dengan konteks kekinian dan kediseinan.<sup>42</sup>

## H. Rencana Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu cara untuk memudahkan penulisan agar tetap fokus pada masalah yang sedang diteliti, tanpa melibatkan hal-hal yang tidak relevan. Struktur bagian dalam sistematika pembahasan ini mencakup lima bab.

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan. Berdasarkan struktur kandungannya, bab ini berfungsi sebagai pengantar riset atau gambaran umum mengenai metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, bab ini sangat penting untuk membantu pembaca memahami tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam riset ini.

---

<sup>41</sup> Badr Al-Din Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Maidah, 1972), h. 17.

<sup>42</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 161-162.

Bab *kedua* berisi pembahasan mengenai *ṭayran abābīl* dalam rekaman literatur sejarah. Fokus utama bab ini adalah bagaimana peristiwa serangan pasukan bergajah ke Makkah dan kehadiran *ṭayran abābīl* direkam dalam karya-karya sejarah Islam, khususnya dalam pandangan Kitab *Tārīkh Ibn Khaldūn*, Kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, dan Kitab *al-Sīrah al-Nabawīyyah*. Bab ini bertujuan menelusuri bagaimana catatan sejarah, baik yang bersifat naratif maupun analitis, memotret fenomena *ṭayran abābīl* sebagai bagian dari dinamika sosial-politik dan religius pada masa itu. Dengan mengangkat sumber-sumber sejarah, bab ini menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana memori kolektif terhadap peristiwa tersebut terbentuk.

Bab *ketiga* merupakan kajian penafsiran *ṭayran abābīl* dari masa ke masa, dimulai dari periode tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Bab ini mengeksplorasi ragam interpretasi dari para mufasir, baik yang menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana makna *ṭayran abābīl* mengalami dinamika penafsiran sesuai dengan perkembangan ilmu tafsir, konteks zaman, serta metodologi masing-masing mufasir. Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran menyeluruh atas keberagaman penafsiran terhadap *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl.

Bab *keempat* merupakan inti dari penelitian ini yang berfungsi untuk menjawab rumusan masalah, dengan menyajikan analisis terhadap *ṭayran abābīl* melalui pendekatan *ma'na-cum-*

*maghza*. Pembahasan dalam bab ini meliputi tiga aspek utama, yaitu makna historis yang menelusuri asal-usul dan makna kebahasaan *ṭayran* dan *abābīl*, pesan utama *ṭayran abābīl* dalam Q.S. Al-Fīl berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer, serta relevansi pesan tersebut dalam konteks kekinian dan kedisinian melalui sintesis dari analisis sebelumnya.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga mencerminkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Saran ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya atau penerapan hasil penelitian dalam konteks kekinian. Bab ini berfungsi sebagai bagian akhir yang merangkum seluruh isi penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan. Dengan demikian, bab ini membantu pembaca memahami hasil akhir dari penelitian serta kontribusi yang dapat diberikan kepada ilmu pengetahuan dan masyarakat.